

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi secara harfiah diartikan sebagai kemampuan.¹ Menurut Sagala kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.² Menurut Badan Nasional Sertifikasi Profesi, kompetensi yaitu kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standarisasi yang diharapkan. Dalam undang-undang sisdiknas no. 14 tahun 2003, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³ Jadi, dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga sikap yang dicerminkan dalam kebiasaan bersikap dan bertindak dalam menjalankan atau melaksanakan tugasnya.

Sebagaimana kompetensi yang harus dimiliki oleh guru guna menunjang tugas profesionalnya, pemerintah merumuskan 4 kompetensi yang harus dimiliki guru, hal ini sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah

¹ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 13.

² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 23.

³ Undang-undang No. 14 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

Tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.⁴ Jadi seorang guru diharuskan memiliki 4 kompetensi dalam dirinya untuk membantu tugasnya dalam belajar mengajar, empat kompetensi tersebut yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Mengingat akan pentingnya peran guru sebagai pendidik bagi setiap peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan baik kualitasnya. Maka keempat kompetensi tersebut merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh guru, khususnya guru pendidikan agama Islam yang mempunyai tugas yang berat dan membutuhkan keahlian khusus karena guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan potensi juga kualitas kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.

Idealnya setiap guru haruslah memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, bertanggung jawab, menjadi panutan dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru mencakup kemampuan kepribadian (gigih, stabil, dewasa, bijak) dan menjadi guru yang memiliki etika untuk siswa-siswanya serta menunjukkan sikap positif bagi siswa.⁵ Jadi dapat disimpulkan

⁴ kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 73.

⁵ Nilma Zola1, Mudjiran Mudjiran, "Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru", *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2020), 89.

bahwa guru sebagai teladan harus memiliki dan menunjukkan sikap kepribadian yang baik kepada siswanya.

Kompetensi kepribadian harus lebih diprioritaskan dari kompetensi yang lain bagi guru khususnya pendidikan agama Islam, sebab guru sebagai pemeran utama dalam pendidikan akan menjadi sorotan yang pertama juga bagi peserta didik. Kepribadian peserta didik akan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana kepribadian gurunya. Tampilan kepribadian guru yang ditiru oleh peserta didik ini nantinya akan membantu proses pendewasaan untuk menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun, berbudi, hal inilah yang merupakan inti dari tugas guru dalam mendidik.

Menurut Satori dalam Nofrianti kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan sikap pribadi guru yang harus sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga terlihat dalam perilaku sehari-hari.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan sikap pribadi guru yang ditampilkan dalam kesehariannya baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai islami.

Kepribadian seseorang itu bukan terbentuk secara langsung atau tiba-tiba tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang, oleh karena itu banyak faktor yang ikut andil dalam proses pembentukan karakter seseorang.

⁶ Yeri Nofrianti, "Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di Madrasah Ibtidaiyah SwastaPiladang", *jurnal kajian dan pengembangan ummat*, Vol. 4, No. 2, (2021), 15.

Apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidupnya, dalam lingkungan sekolah kepribadian guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membantu proses mentransfer nilai-nilai islami kepada peserta didiknya.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif dan mandiri, dan agar menjadi warga yang cinta tanah air dan bertanggung jawab.⁷ Sebagaimana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut, maka guru sebagai teladan bagi siswanya mempunyai tanggung jawab dalam membentuk manusia yang berilmu tetapi juga mempunyai kepribadian/akhlak yang baik pada dirinya. Apabila kepribadian gurunya baik maka kepribadian peserta didiknya akan baik pula. Hal ini sesuai dengan slogan guru digugu dan ditiru. Digugu setiap tutur katanya dan ditiru segala perilakunya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Indah Tri Agustin dan Nafiah yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa.⁸

Kheruniah dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kepribadian guru memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan,

⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan

⁸ Indah Tri Agustin dan Nafiah, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo", *Education & Human Development Journal*, Vol. 4, No. 2, (October, 2019).

terutama dalam kegiatan belajar dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan pribadi siswa.⁹ Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat dalam Syah, bahwa kepribadian gurulah yang pada akhirnya menentukan apakah ia menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan anak didik yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁰

Tingginya kemampuan intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan kompetensi kepribadian, guru hanya akan menciptakan robot dalam wujud manusia. Guru sebagai salah satu ujung tombak pembentukan karakter siswa mempunyai peranan penting, karena figure guru dalam pandangan anak akan menjadi patokan bagi sikap anak didik, baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas.

Sulit mencetak siswa yang berakhlak baik jika gurunya tidak mempunyai akhlak yang baik. Keterlibatan guru sangatlah tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan dan pembentukan karakter siswa. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

⁹ Ade Een Kheruniah, "A teacher personality competence contribution to a student study motivation and discipline to fiqh lesson", *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 2, No. 2, (februari, 2013), 108-112.

¹⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 225-226.

Dalam dunia Pendidikan guru merupakan teladan bagi siswanya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan bagi siswanya.¹¹ Maka dari itu, kompetensi kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugasnya, terlebih lagi guru PAI yang seharusnya mencontohkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan yaitu mewujudkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah YME dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tamsil, Syafiq, & Savira, menunjukkan bahwa 91% siswa pernah mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru, tindakan tersebut antara lain seperti kekerasan verbal, psikologis, maupun kekerasan fisik. Munculnya problematika tersebut tentunya timbul karena adanya ketidakmampuan seorang pendidik dalam mengemban dan menjalankan kompetensi yang dimilikinya secara profesional, jika seorang pendidik melakukan tugas dan kewajiban secara profesional maka berbagai problematika tersebut tidak akan terulang kembali. Melihat berbagai problematika tersebut maka pendidik perlu memperbaiki tingkat keprofesionalismenya dalam menjalankan empat kompetensi yang harus dikuasainya terutama dalam segi kompetensi kepribadian agar terciptanya pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

¹¹ Sriyatun, "Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, (April, 2021), 15

Kompetensi kepribadian menunjuk perlunya struktur kepribadian yang mantap, stabil, arif dan bijaksana. Sebagaimana menurut Zakiyah Drajat dalam rusman, kepribadian bisa dilihat dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkan guru, atau dapat diketahui melalui keterampilan guru, ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi siswa dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹²

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, peneliti melihat bahwa guru telah berusaha memenuhi standar kompetensi kepribadian dan telah mampu menggunakan kompetensi kepribadian yang ia miliki. Berbagai upaya telah dilakukan guru Pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan karakter siswa, hal ini dapat dilihat dari usaha guru datang tepat waktu saat jam pelajaran, berpakaian sopan, menggunakan tutur kata yang baik dan sopan saat mengajar dan saat berkomunikasi dengan guru yang lain saat diluar kelas.

Bapak Muhammad Endang salah satu dari 4 guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Serang mengatakan bahwa walaupun sudah berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan pembinaan terhadap karakter siswa namun tetap saja belum menunjukkan hasil yang optimal hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang berkata tidak

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 72-73.

sopan, berpakaian tidak sopan, membolos dan tidak patuh terhadap perintah guru contohnya tidak mengerjakan tugas dan mengobrol saat jam pelajaran berlangsung.¹³ Hal ini membuktikan bahwa siswa belum memiliki karakter yang baik dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyadari bahwa guru pendidikan agama Islam sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik yang sesuai dengan norma agama, walaupun masih ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai agama, seperti masih adanya siswa yang berpakaian tidak sopan, berkata tidak sopan bahkan membolos, dari permasalahan tersebut penulis termotivasi untuk mengungkap secara lebih dalam apakah kompetensi kepribadian guru benar-benar mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa tersebut, peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Kota Serang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Ditemukan siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan peraturan sekolah

¹³ Wawancara dengan Muhammad Endang selaku guru mata pelajaran Pendidikan agama islam pada hari Rabu tanggal 16 Februari 2022 pukul 13:15 WIB

2. Terdapat siswa yang berbicara tidak sopan kepada guru dan teman
3. Adanya siswa yang kurang disiplin mengenai waktu masuk kelas
4. Terdapat siswa yang berbohong, baik kepada guru maupun kepada sesama teman

C. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam ialah kemampuan guru pendidikan agama Islam yang menampilkan pribadi-pribadi yang Islami yaitu terwujudnya perilaku mulia sesuai perintah Allah SWT, dan mengantarkan peserta didiknya mencapai kedewasaan sesuai nilai-nilai Islam. Peneliti akan meneliti kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam saat guru mengajar di kelas dan saat guru berada di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Serang, berupa kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
2. Pembentukan karakter siswa yakni upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik kearah pendewasaan sehingga melahirkan generasi-generasi Islami, yang hasilnya dapat dilihat dari perilakunya. Yaitu berupa

perilaku yang baik (sikap sopan santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan religious). Peneliti akan meneliti karakter siswa pada saat belajar dalam kelas dan saat berada di sekitar lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini tentang pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 4 Kota Serang

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Serang?
2. Bagaimanakah karakter siswa di SMA Negeri 4 Kota Serang?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui karakter siswa di SMA Negeri 4 Kota Serang.

3. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA 4 Negeri Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan kajian-kajian penelitian tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.

2. Manfaat Empirik

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna sebagai salah satu cara untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah.
- b. Bagi guru, untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru sehingga dapat menjadi panutan yang baik untuk siswa dalam pembentukan karakter siswa khususnya pada pembelajaran PAI.
- c. Bagi penulis, untuk menambah wawasan mengenai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membuatnya dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I yaitu bab pendahuluan berisikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II yaitu bab kajian teoritik, terdiri atas (A) hakikat kompetensi kepribadian guru, meliputi: pengertian kompetensi guru, empat kompetensi dasar guru, pengertian kompetensi kepribadian guru PAI, dan karakteristik kompetensi kepribadian guru, (B) hakikat karakter siswa meliputi: pengertian karakter, tujuan pembentukan karakter, nilai-nilai karakter, bentuk-bentuk karakter, faktor-faktor pembentukan karakter dan hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan karakter siswa. (C) penelitian terdahulu, (D) kerangka berpikir (E) pengajuan hipotesis.
- BAB III yaitu bab metodologi penelitian, yang terdiri atas tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, tehnik pengumpulan data, instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas, tehnik analisis data.
- BAB IV yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas deskripsi data, uji validitas dan reliabilitas, uji persyaratan analisis, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V yaitu bab penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran